

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologis, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu, tetapi juga dengan masyarakat (Yusuf dkk., 2015).

Kasus gangguan jiwa berdasarkan data Riset kesehatan dasar (2019) di Indonesia meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi yang menderita gangguan jiwa tahun 2013 meningkat dari 1,7 permil menjadi 7 permil di tahun 2018. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan orang dalam gangguan jiwa, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu orang. Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2021) jumlah ODGJ berat mengalami peningkatan sebanyak 69.569 jiwa dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 67.898 jiwa. Salah satu gangguan jiwa adalah halusinasi, dengan angka kejadian tertinggi yaitu halusinasi pendengaran 70%, halusinasi penglihatan 20%, halusinasi penghidu, pengecap dan perabaan 10%. Adapun data gangguan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 terdapat 2082 jiwa yang mengalami halusinasi dengan persentasi 42% dari 100% yang mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebanyak 1347 jiwa dengan persentase 41% dari 100%.

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh pancaindra, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan perabaan, atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Halusinasi penglihatan adalah gangguan persepsi yang dimana pasien merasakan sensasi palsu pada indera penglihatan yang ditandai dengan pasien menunjukkan ke arah tertentu, tampak ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, pasien mengatakan melihat bayangan, sinar, bentuk geometris, bentuk kartun, melihat hantu, atau monster.

Menurut Utami & Rahayu (2018) dampak adanya halusinasi dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lain bagi keluarga diakibatkan gangguan jiwa halusinasi sulit diterima dalam masyarakat dikarenakan perilaku individu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, individu akan dipandang negatif oleh lingkungan, dikarenakan lingkungan masih belum terbiasa oleh kondisi yang terjadi pada individu yang mengalami gangguan jiwa halusinasi, yang pada akhirnya kebanyakan keluarga tertentu membuat keputusan untuk mengurung individu dalam sebuah kerangkeng (dipasung) dengan tujuan agar tidak diketahui oleh masyarakat, tidak melakukan kekerasan/kerusakan sehingga keluarga terhindar dari rasa malu dan risiko cedera.

Pasien yang mengalami halusinasi sukar mengontrol diri dan susah berhubungan dengan orang lain. Tindakan keperawatan yang harus dilakukan

sebagai perawat harus mempunyai kesadaran yang tinggi agar dapat mengenal, menerima, dan mengevaluasi perasaan sensitif sehingga dapat memakai dirinya secara terapeutik dalam merawat pasien. Dalam memberikan asuhan keperawatan pasien, perawat harus jujur, empati, terbuka dan penuh penghargaan, tidak larut dalam halusinasi pasien dan tidak menyangkal. Perawat dapat membantu pasien mengenali halusinasi dengan cara berdiskusi tentang isi, waktu, frekuensi, situasi dan respon pasien saat halusinasi muncul. Perawat melatih pasien mengontrol halusinasi dengan empat cara yang sudah terbukti dapat mengendalikan halusinasi yaitu menghardik halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas yang terjadwal dan menggunakan obat secara teratur.

Ada beberapa hasil penelitian yang mendukung yaitu menurut Erviana & Hargiana (2018) dengan judul penelitian Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Pada Klien gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran yang dilakukan selama 9 hari perawatan didapatkan hasil yang baik pada pasien dimana pasien dapat mengontrol halusinasinya di tandai dengan pasien tidak mendengar lagi suara-suara yang mengejek serta semakin berkurangnya intensitas hadirnya bayangan dajjal yang tidak nyata. Di dukung juga penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2023) dengan judul penelitian Persepsi Sensori dengan Halusinasi Penglihatan yang didapatkan hasil selama 3 hari perawatan dapat dilihat kemajuan yang dialami pasien yaitu pasien dapat mengenali halusinasinya yaitu halusinasi penglihatan, pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan cara berbincang-bincang dengan orang lain, dan pasien dapat mengendalikan halusinasinya dengan cara melakukan aktifitas seperti merapikan tempat tidur.

Adapun jurnal penelitian Livana dkk., (2020) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi, intervensi yang dilakukan yaitu Menerapkan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi, dengan adanya Terapi Aktivitas Kelompok dapat membantu meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

Berdasarkan latar belakang di atas masih terdapat perbedaan cara penanganan halusinasi oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat”

1.2 Rumusan Studi Kasus

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien dengan Halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.

- c. Menentukan perencanaan keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan wawasan dan keterampilan masyarakat penderita halusinasi dalam menjaga kesehatannya dan perawatan pasien terkait dengan halusinasi.

1.4.2 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam rangka mengembangkan wawasan serta pengetahuan bidang ilmu keperawatan terutama mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.

1.4.3 Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keterampilan, dan wawasan serta pengalaman berharga bagi penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.